

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

Erika Dian Savitri ^{1*}, Nursiam ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, profitabilitas, leverage, dan good corporate governance terhadap financial distress. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan data sekunder berupa dokumentasi hasil laporan keuangan yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda dibantu menggunakan aplikasi SPSS. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa likuiditas, profitabilitas, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, sedangkan leverage, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap financial distress.

Kata kunci: Likuiditas; Profitabilitas; Komisaris Independen; Leverage; Kepemilikan Manajerial; Financial Distress.

Abstract. This study aims to analyze the effect of profitability, profitability, leverage, and good corporate governance on financial distress. This study is quantitative research. Quantitative Data obtained by using secondary data in the form of documentation of financial statements obtained through www.idx.co.id. This study will be proven by testing the hypothesis using statistical analysis methods with multiple linear regression analysis assisted using SPSS applications. The population used in this study is food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022. The sampling method used in this study was purposive sampling. The results provide empirical evidence that liquidity, profitability, and independent commissioners have no effect on financial distress, while leverage, and managerial ownership influence financial distress.

Keywords: Liquidity; Profitability; Independent Commissioner; Leverage; Managerial Ownership; Financial Distress.

* Corresponding Author. Email: erikadian.sav02@gmail.com ^{1*}.

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar karena tidak hanya dalam lingkup domestic tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Sekar *et al.*, 2017). Persaingan antar perusahaan semakin ketat maka semakin besar juga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka akan mengalami kerugian dan pada akhirnya dapat menimbulkan *financial distress*. Jika dibiarkan, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan bisa berujung pada kebangkrutan (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yaitu kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga mengakibatkan Perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang karena kreditur (Sudaryanti & Dinar, 2019).

Berbagai penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Terdapat beberapa cara untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Dalam penelitian Harahap *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *good corporate governance*, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio ukuran perusahaan. Ulayya Adzroo & Hari Suryaningrum, (2023) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah leverage, likuiditas, profitabilitas, sales growth, *good corporate governance*, dan corporate social responsibility.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat variabel

likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *good corporate governance*. Likuiditas biasa disebut dengan rasio modal kerja (Kasmir, 2012), bahwa rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Penelitian pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Berdasarkan penelitian Septiani & Dana, (2019), Sitorus *et al.*, (2022), dan Wijaya & Suhendah, (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial ditress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azalia & Rahayu, (2020), Lia Indarti, (2020), dan Antoniawati & Purwohandoko, (2022) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel kedua yang diprediksi mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Menurut Riyanto, pengertian profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu, dimana perusahaan yang mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang baik dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Mildawati, (2019) dan Wibowo & Susetyo, (2020) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azalia & Rahayu, (2020), Oktaviani & Lisiantara, (2022), dan Sitorus *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga yang diprediksi mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan dana berupa utang atau pinjaman dalam aktivitas bisnis atau investasi. Umumnya, dana pinjaman ini akan perusahaan gunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin, (2019) dan Dewi *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan dengan hasil penelitian Septiani *et al.*, (2021) dan Bachtiar & Handayani, (2022) menyatakan

bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel keempat yang diprediksi mempengaruhi *financial distress* adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan, pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. Bagian pendukung dari dilakukannya *good corporate governance* yang pertama yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mempermudah pemegang saham untuk melakukan pengawasan aktivitas perusahaan selaras dengan peraturan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi *financial distress*. Penelitian Zatira *et al.*, (2022) dan Utami & Taqwa, (2023) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dengan hasil penelitian Masita & Purwohandoko, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Bagian dari *corporate governance* kedua, yaitu komisaris independen yang bertugas untuk mengarahkan dan menilai strategi yang akan dijalani oleh perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar mempertahankan kepercayaan masyarakat dan reputasi perusahaan. Penelitian Fakhriyah *et al.*, (2020) dan Santika *et al.*, (2020) memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dengan hasil penelitian Mulansari & Setiyorini, (2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan *food and beverage* merupakan bagian dari perusahaan manufaktur. Perusahaan *food and beverage* memiliki persaingan sangat ketat karena perusahaan ini bagian dari industri *food service* dan melibatkan banyak orang. Perusahaan yang bergerak di subsektor *food and beverage* adalah perusahaan yang dirasa cukup menguntungkan dan tahan pada setiap krisis ekonomi yang terjadi, karena harga jual yang murah atau mahal sekalipun perusahaan di subsektor ini selalu dibutuhkan (Suprayitno *et al.*, 2019).

Tinjauan Literatur

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*), dimana *agent* memberikan suatu pelayanan dengan melibatkan pendelegasian sebagian otoritas dalam pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pada sebagian besar hubungan keagenan, akan dikenakan biaya dalam pemantauan dan ada beberapa perbedaan dalam keputusan agen dan beberapa keputusan lain yang dapat memaksimalkan *principal*. *Agent* secara normal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal*. Namun disisi lain, *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan pribadi.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan bisa memberikan informasi yang berhubungan dengan kegiatan dan juga laporan keuangan perusahaan tersebut kepada pihak luar atau pengguna informasi yang lain. Teori sinyal dapat menjadi dasar bahwa asimetri informasi pada pemilik dan pihak eksternal (investor dan kreditor) karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh pihak eksternal. Jika asimetri informasi terjadi maka investor akan berpikir ulang kegiatan investasi pada perusahaan dan hal ini memungkinkan terjadinya penurunan laba sehingga menyebabkan kondisi *financial distress*. Hubungan antara *signalling theory* dengan *financial distress* dilandasi oleh informasi laporan keuangan perusahaan, maka diketahui kapasitas dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi kondisi *financial distress* atau tidak.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jika suatu perusahaan mampu mendanai, melunasi utang, dan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan

baik maka semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh Hakim, dkk 2020 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk membandingkan anatar aset dan utang lancar dari suatu perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa aset lancar yang tinggi lebih dapat menjamin menutupi utang lancar suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis pertama adalah:

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Para manajemen perusahaan dituntut untuk memperoleh keuntungan sesuai target yang telah ditetapkan. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on assets* menurun menunjukkan tidak efisien penggunaan aktiva perusahaan dan kurang produktif dalam menghasilkan laba, kondisi tersebut akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal, sehingga risiko terjadinya *financial distress* meningkat dapat terjadi kebangkrutan (Amir dan Bambang, 2013).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan misal saham tertentu. Semakin besar rasio yang didapatkan, maka semakin baik perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress* (Sekar *et al.*, 2017). Profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di indikasikan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga *financial*

distress yang terjadi semakin rendah. Adanya pengaruh *financial distress* telah dibuktikan oleh Wibowo (2020) dan Indriani (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis kedua adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal dan aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang dengan menggunakan modal yang dimiliki. Apabila suatu perusahaan yang pembiayaannya sebagian besar berasal utang dari pihak ketiga, hal ini akan berisiko kesulitan pembayaran akibat aer jauh lebih kecil dari utang perusahaan. Jika keadaan ini tidak dapat teratasi dengan baik, akan berpotensi terjadi *financial distress*. Pembiayaan perusahaan dengan utang memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan bergantung kepada pihak luar untuk pembiayaan operasional. Artinya, bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh penelitian Kartika & Hasanudin (2019) dan Dewi (2022) bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kesulitan keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis ketiga adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh beberapa orang yang berasal dari internal perusahaan tersebut (Setiawan *et al.*, 2017). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor terjadinya *financial distress*. Untuk menurunkan masalah-masalah keagenan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial, karena dalam kepemilikan manajerial menyebabkan pemilik menjabat dwi fungsi sebagai pemilik (*principal*) dan sebagai pengelola (*agen*) perusahaan

tersebut. Keberadaan dwi fungsi akan menambah keefektifan dalam pengelolaan perusahaan serta kejelasan dalam penerimaan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan seperti perintah kerja dan motivasi pengelola dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepemilikan manajerial dapat memberikan informasi yang tinggi apabila jumlah anggota kepemilikan manajerial juga tinggi untuk memberikanantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress*, hal ini dingkapkan dalam teori agensi. Jensen dan Meckling, (1976) menyatakan bahwa *principal* mengharapkan manajer memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan dan efektif serta menghasilkan keuntungan yang tinggi, tetapi manajer memiliki kecenderungan memikirkan dirinya sendiri dan memanfaatkan aumber daya untuk menambah penghasilan untuk diri sendiri. Adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh penelitian Utami et al., (2023) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif. Berdasarkan uraian diatas, makarumusan hipotesis keempat adalah:
H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2006) menjelaskan bahwa Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar emiten perusahaan, tidak memiliki saham emiten atau perusahaan baik langsung maupun tidak langsung, tidak memiliki afiliasi dengan komisaris, direksi, dan pemegang saham utama emiten atau perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Dapat dikatakan komisaris independen mewakili berbagai kepentingan para pemegang saham minoritas, atau pemegang saham publik. Dewan komisaris independen bertugas untuk mempertahankan manajemen agar tidak bertentangan dengan hukum atau aturan yang berlaku dalam menjalankan aktivitasnya. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka

semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan mendapat pengawasan dari pihak-pihak yang independen. Adanya pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh penelitian Fakhriyah Amanda *et al.*, (2020) bahwa dengan adanya komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis kelima adalah:

H₅: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berkaitan dengan angka yang dianalisis menggunakan statistik. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan data sekunder berupa dokumentasi hasil laporan keuangan yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda dibantu menggunakan aplikasi SPSS. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk memahami karakteristik dasar dari data yang digunakan. Tahap selanjutnya melibatkan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil-hasil analisis ini kemudian disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pengaruh variabel independen terhadap *financial distress*.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
CR	40	.82	4.85	2.0187	1.03352
ROA	40	.00	.18	.0756	.05147
DAR	40	.14	.71	.4221	.16181
KM	40	.00	1.00	.2299	.36369
DKI	40	.13	2.25	.5997	.31087
FD	40	4.52	4.52	1.9491	.79497

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,851	0,604		6,373	0,000
CR	-0,118	0,140	-0,154	-0,842	0,406
ROA	1,172	2,671	0,076	0,439	0,664
DAR	-3,666	0,856	-0,746	-4,285	0,000
KM	-0,766	0,288	-0,351	-2,660	0,012
DKI	-0,049	0,310	-0,019	-0,159	0,875
F		7,797			0,000 ^b
Adjusted R Square		0,466			

Dari hasil output tersebut diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$FD = 3,851 - 0,118 (CR) + 1,172 (ROA) - 3,666 (DAR) - 0,766 (KM) - 0,049 (DKI) + e$$

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Std. Sig.	Keterangan
Likuiditas	-0,842	1,691	0,406	0,10	H ₁ ditolak
Profitabilitas	0,439	1,691	0,664	0,10	H ₂ ditolak
Leverage	-4,285	1,691	0,000	0,10	H ₃ diterima
Kepemilikan Manajerial	-2,660	1,691	0,012	0,10	H ₄ diterima
Komisaris Independen	-0,159	1,691	0,875	0,10	H ₅ ditolak

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki hasil uji t dengan t hitung sebesar -0,842 < 1,691 dan nilai signifikansi 0,406 > 0,10, hal ini dapat dinyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H₁ ditolak. Likuiditas yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan tidak hanya ditentukan oleh tinggi atau rendahnya nilai likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi belum tentu akan

terhindar dari *financial distress* dan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah juga tidak selalu mengalami *financial distress*. Ini disebabkan banyak perusahaan yang mengandalkan pendanaan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dikarenakan perusahaan mempunyai pendanaan perusahaan yang baik, perusahaan tidak akan gegabah untuk menjual atau mencairkan aktiva lancarnya untuk membayarkan kewajiban perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga harus memenuhi kewajiban jangka panjangnya, likuiditas hanya

menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azalia & Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Hakin, dkk 2020 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki hasil uji t dengan t hitung sebesar $0,439 < 1,691$ dan nilai signifikansi $0,664 > 0,10$, hal ini dapat dinyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H_2 ditolak. Hal ini berarti jika rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*, sebaliknya jika rasio profitabilitas rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuannya dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut karena laba yang dihasilkannya belum tentu dapat menutupi berbagai biaya dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, sehingga perusahaan tersebut dapat terancam oleh adanya risiko *default*.

Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan menggambarkan manajer sebagai profesional yang menjalankan strateginya. apabila perusahaan tidak mampu dalam mempertahankan operasional perusahaan, pemborosan terhadap operasional perusahaan akan mendorong perusahaan terjadi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wibowo (2020) dan Indriani (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki hasil uji t dengan t hitung sebesar $-4,285 > 1,691$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,10$, hal ini dapat dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* atau H_3 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin rendah pula kemungkinan terjadi *financial distress* pada perusahaan. Pengaruh positif yang diberikan oleh *leverage* yang diproksikan oleh *debt ratio* terhadap *financial distress* timbul karena perusahaan yang memiliki *debt ratio* yang besar akan memiliki risiko keuangan yang besar pula dengan probabilitas *default* yang cukup tinggi akibat ketergantungan yang tinggi terhadap utang sebagai sumber pendanaan. *Debt ratio* yang membesar dapat menyulitkan kondisi keuangan suatu perusahaan karena aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cenderung dipergunakan untuk membayar utang-utangnya. Perusahaan dengan dana pinjaman dalam jumlah besar yang tidak mampu membayar utangnya sendiri cenderung akan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartika & Hasanudin (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki hasil uji t dengan t hitung sebesar $-2,660 > 1,691$ dan nilai signifikansi $0,012 < 0,10$, hal ini dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* atau H_4 diterima. Hal ini berarti semakin banyak jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat mempengaruhi keputusan yang diambil dalam perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi sistem keuangan yang ada pada perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial ini, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan mengelola perusahaan dengan baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi dapat mengurangi permasalahan agensi namun kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan tidak optimal maka kemungkinan *financial distress* yang terjadi pada perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zatira *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Masita & Purwohandoko, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris indeoenden memiliki hasil uji t dengan t hitung sebesar $-0,159 < 1,691$ dan nilai signifikansi $0,875 > 0,10$, hal ini dapat dinyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H_3 ditolak. Hal ini berarti bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini dikarenakan proporsi komisaris independen tidak dapat menjalankan pengawasan dengan baik. Komisaris independen juga tidak menggunakan sifat independensinya untuk mengawasi kebijakan oleh direksi. Hal tersebut disebabkan sifat komisaris independen yang harus memiliki sikap objektif dan independensi dalam menjalankan tugasnya pada perusahaan.

Namun terkadang adanya kesalahan dalam pelaksanaan independensinya yang disebabkan oleh kecenderungan peran dewan direksi yang terlalu kuat sehingga mampu memperlemah sikap kompeten dan integritas komisaris independen dalam melaksanakan fungsinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulansari & Setiyorini (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fakhriyah Amanda *et al.*, (2020) yang

menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menghambat jalannya penelitian yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, sehingga tidak dapat diperbandingkan hasilnya dengan lingkup perusahaan sektor lainnya, peneliti hanya menggunakan variabel independen, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen, sehingga faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi *financial distress* tidak diteliti dalam penelitian ini, dan periode pengamatan hanya selama empat tahun, yaitu periode 2019-2022, sehingga pengaruh variabel independen tidak dapat dilihat *trend* atau kecenderungannya dalam jangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat diketahui beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya, yaitu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki jumlah perusahaan lebih banyak, sehingga objek tersebut dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan secara keseluruhan, penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah variabel-variabel lain yang sesuai dan diduga dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti ukuran perusahaan, *intellectual capital*, komite audit, dan lain-lain agar dapat memperluas tinjauan teoritis, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian (lebih dari empat tahun), sehingga dapat melihat *trend* atau kecenderungan yang terjadi dalam waktu jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1). <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p28-38>
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6). www.idx.co.id
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, capital intensity, dan arus kas operasi terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(1). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4445/4450>
- Dewi, A. S., Arianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh arus kas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress saat masa pandemi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2814–2825. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.968>
- Effendi, M. A. (2009). *The power of good corporate governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fakhriyah Amanda, N., & Muslih, M. (2020). Pengaruh operating cash flow, dewan komisaris independen, struktur modal terhadap financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018). *Jurnal Manajemen*, 7(2), 3057. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13359/12929>
- Hanafi, M., & Halim, A. (2012). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Penerbit UPP-AMP YKPN.
- Harahap, A. K., Maysaroh, S., & Hisabi, A. (2022). Pengaruh good corporate governance (GCG), leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 4(2), 425–438. <https://jurnal.stieanindyaguna.ac.id/index.php/article/view/65>
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh profitabilitas, aktivitas, likuiditas, leverage, dan arus kas terhadap financial distress pada perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(4). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2392>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Kartika, R., & Hasanudin. (2019). Analisis pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1). <http://journal.unas.ac.id/oikonamia/article/viewFile/640/528>
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulansari, R., & Setiyorini, W. (2019). Pengaruh good corporate governance dan financial indicators terhadap financial distress pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 5(2), 62–64. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Munawir. (2014). *Analisa laporan keuangan* (Edisi ke-4, Cetakan ke-13). Yogyakarta: Liberty.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan sales growth terhadap financial distress. *Owner: Riset*

- dan *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1649–1559.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pertama, Altman revisi, dan Altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.
<https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/2011>
- Sekar, A., Siti, A., & Topowijono, R. H. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/87722-ID-pengaruh-likuditas-leverage-profitabilit.pdf>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan properti dan real estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., & Vanessa, V. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Owner*, 6(1), 85–98.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530>
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis prediksi kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, financial leverage, dan arus kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Ulayya Adzroo, N., & Hari Suryaningrum, D. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, sales growth, good corporate governance, dan corporate social responsibility terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 18(1), 128–150.
<https://doi.org/10.21009/wahana.18.018>
- Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap financial distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JE4)*, 5(2), 539–552.
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.720>
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, operating capacity, sales growth terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(6).
<https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2).
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh likuiditas, leverage, dan arus kas terhadap financial distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196.
<https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>
- Zatira, D., Sunaryo, D., Made, N., & Dwicandra, D. (2022). Pengaruh likuiditas dan implementasi good corporate governance (GCG) terhadap financial distress. *Balance Vacation Accounting Journal*, 6(2), 160–171.